

BIMBINGAN MANASIK HAJI KOTA SURAKARTA TERHADAP AKHLAKUL HAJ DAN ADAT ISTIADAT ORANG ARAB

¹Syamsuddin¹, ²Ngatmin Abbas², ³Isfihani,³ ⁴Mujiburrohman⁴, ⁵Alfian Eko Rochmawan⁵

¹ Fakultas Syariah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
² Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

syamsuddin63msi@gmail.com, ngatminabbas@gmail.com, Isfihani@gmail.com,
ajibmujiburrohman@gmail.com, alfianecko@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya kebutuhan jamaah haji dalam memahami secara mendalam tata cara pelaksanaan ibadah haji dan akhlakul haj, terutama dalam menghadapi tantangan budaya dan fisik di tanah suci. Banyak jamaah yang memiliki pengetahuan terbatas tentang ibadah haji dan menghadapi kecemasan terkait adaptasi budaya di Arab Saudi. Oleh karena itu, program bimbingan manasik haji ini dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis dan praktis kepada jamaah tentang tata cara haji yang benar dan sikap yang harus dijaga selama ibadah. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kesiapan jamaah haji dalam hal pengetahuan teknis, mental, dan spiritual, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan adat istiadat Arab. Metode yang digunakan meliputi pemberian materi teori tentang ibadah haji, diskusi interaktif, simulasi praktek manasik, dan sesi evaluasi serta refleksi. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, baik dari segi pengetahuan teknis maupun sikap spiritual. Peserta lebih siap secara fisik dan mental dalam menjalankan ibadah haji setelah mengikuti simulasi praktek, dan mereka juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga akhlakul haj serta berinteraksi dengan masyarakat setempat di tanah suci. Program ini berhasil memberikan bekal yang memadai untuk jamaah dalam menghadapi perjalanan spiritual yang mendalam di tanah suci.

Kata Kunci: Manasik Haji, Akhlakul Haj, Pengabdian Masyarakat, Simulasi Praktek

ABSTRACT

The background of this community service is the increasing need for Hajj pilgrims to deeply understand the proper procedures of Hajj and the ethical conduct during the pilgrimage (akhlakul haj), especially when facing cultural and physical challenges in Saudi Arabia. Many pilgrims have limited knowledge about the rituals and feel anxious about adapting to the local culture. Therefore, this Hajj guidance program was designed to provide both theoretical and practical understanding of the proper Hajj rituals and the ethical behavior to maintain during the pilgrimage. The main objective of this program is to enhance the pilgrims' readiness in terms of technical, mental, and spiritual aspects, while equipping them with the ability to adapt to the Arab customs. The methods employed include delivering theoretical materials on Hajj, interactive discussions, practical Hajj simulations, and evaluation and reflection sessions. The results of this community service show a significant increase in the participants' understanding, both technically and spiritually. Participants became more prepared physically and mentally to perform Hajj after the practical simulations, and they also gained a deeper understanding of the importance of maintaining ethical conduct and interacting respectfully with the local community in Saudi Arabia. This program successfully provided pilgrims with adequate preparation for the profound spiritual journey in the Holy Land.

Keywords: Hajj Rituals, Ethical Conduct, Community Service, Practical Simulation

1. PENDAHULUAN

Ibadah haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, baik secara fisik maupun finansial. Haji bukan hanya sebuah perjalanan fisik menuju tanah suci Mekah, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang menguji keimanan, kesabaran, dan ketulusan hati seorang Muslim. Setiap tahun, jutaan jamaah dari seluruh dunia berkumpul di Mekah untuk menunaikan ibadah yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Ibrahim. Bimbingan manasik haji sangat penting untuk memastikan bahwa setiap jamaah memahami tata cara dan etika ibadah ini, termasuk memahami nilai-nilai akhlak selama ibadah dan juga adat istiadat masyarakat Arab yang menjadi tuan rumah bagi jamaah haji (Arnidah, 2020).

Akhlakul haj, atau perilaku yang baik selama menunaikan haji, adalah bagian penting dari manasik haji. Jamaah haji diajarkan untuk menjaga sikap yang baik, sabar, rendah hati, dan saling tolong-menolong selama pelaksanaan ibadah. Ini mencakup tidak hanya dalam hubungan antara jamaah dan Tuhan, tetapi juga antara sesama manusia. Dalam suasana penuh dengan orang dari berbagai latar belakang dan budaya, kesadaran akan pentingnya menjaga akhlak dan etika sangat diperlukan untuk menciptakan suasana ibadah yang damai dan khusyuk (Basir & El Syam, 2024).

Selain akhlak, pemahaman terhadap adat istiadat orang Arab juga merupakan elemen penting dalam pelaksanaan haji. Masyarakat Arab, terutama yang berada di sekitar Mekah dan Madinah, memiliki budaya dan tradisi yang telah berkembang selama berabad-abad. Bagi jamaah yang datang dari luar wilayah tersebut, pengetahuan

tentang adat lokal dapat membantu menghindari kesalahpahaman budaya dan mempererat hubungan antara jamaah dan penduduk setempat (Pulungan, 2022). Dengan demikian, memahami kebiasaan dan tata krama setempat juga menjadi bagian dari bekal yang harus dimiliki jamaah haji.

Selama ibadah haji, jamaah akan berinteraksi dengan banyak orang Arab, baik dalam konteks layanan selama ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari selama berada di tanah suci. Sebagai tamu, penting bagi jamaah untuk menghormati adat dan budaya tuan rumah. Misalnya, dalam budaya Arab, kesopanan dan penghargaan terhadap orang tua serta pemimpin komunitas sangat dijunjung tinggi. Jamaah yang memahami hal ini akan lebih mudah beradaptasi dan menunjukkan rasa hormat yang sesuai.

Selain itu, beberapa tradisi dalam masyarakat Arab mungkin tampak berbeda bagi jamaah dari negara lain, seperti cara berpakaian, bahasa tubuh, atau etiket sosial lainnya. Namun, dengan sikap terbuka dan memahami bahwa setiap budaya memiliki keunikan tersendiri, jamaah haji dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan menjalin hubungan yang baik dengan penduduk setempat.

Dalam pelaksanaan ibadah haji, aspek kesabaran sangat diuji. Tidak hanya karena kondisi fisik yang berat, tetapi juga karena interaksi dengan banyak orang yang memiliki kebiasaan dan karakter berbeda. Dalam hal ini, ajaran tentang akhlakul haj mengajarkan jamaah untuk selalu mengedepankan kesabaran, toleransi, dan pengendalian diri. Dengan begitu, suasana ibadah dapat tetap khusyuk meskipun berada dalam kerumunan besar.

Bimbingan manasik haji yang baik mencakup pengajaran tentang cara-cara menjaga akhlak yang baik selama ibadah, serta pengenalan terhadap budaya dan adat masyarakat Arab. Dengan bekal ini, jamaah diharapkan tidak hanya dapat menunaikan ibadah haji secara syariat, tetapi juga menjalani ibadah dengan cara yang penuh hikmah, memperkuat ikatan persaudaraan antar sesama Muslim, dan menghormati tuan rumah di tanah suci (Nasihin, 2022).

Penting untuk diingat bahwa haji adalah ibadah yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan. Sehingga, setiap jamaah harus mempersiapkan diri dengan matang, baik secara spiritual maupun intelektual. Persiapan ini termasuk memahami ajaran agama tentang akhlak selama haji serta mempelajari adat istiadat setempat agar dapat menunaikan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul hajj dan pemahaman adat istiadat Arab, jamaah haji diharapkan dapat menjalani ibadah dengan lebih harmonis, penuh hikmah, dan kembali ke tanah air dengan membawa pengalaman spiritual yang mendalam serta sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun program pengabdian masyarakat yang terkait dengan bimbingan manasik haji telah banyak membantu jamaah memahami tata cara ibadah dan akhlakul hajj, masih terdapat kesenjangan dalam mempersiapkan mereka secara sosial budaya. Sebagian besar pengabdian fokus pada aspek ritual ibadah tanpa menekankan pentingnya memahami adat istiadat masyarakat Arab. Hal ini sering kali menyebabkan ketidaksiapan jamaah dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya selama berada di tanah suci, yang pada gilirannya dapat

menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan.

Program pengabdian ini menawarkan pendekatan inovatif dengan memperluas fokus bimbingan manasik haji ke dalam aspek pemahaman budaya Arab. Berbeda dengan pengabdian sebelumnya yang hanya menekankan ritual keagamaan, program ini akan mencakup pembekalan tentang adat istiadat lokal serta cara menjaga hubungan sosial yang baik selama ibadah haji. Dengan demikian, jamaah akan lebih siap dalam menghadapi perbedaan budaya dan menjalani ibadah dengan lebih harmonis, menciptakan pengalaman yang lebih inklusif dan damai.

Pengabdian ini didasarkan pada teori akhlak Islam, yang menekankan pentingnya menjaga perilaku baik dan harmonis dalam semua interaksi, baik dalam lingkup ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Selain itu, teori interaksi lintas budaya (cross-cultural interaction) juga digunakan untuk memahami bagaimana pertemuan dua budaya yang berbeda, yakni jamaah dan masyarakat Arab, dapat berlangsung dengan harmonis melalui pemahaman dan adaptasi. Teori adaptasi budaya juga relevan, karena jamaah haji diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda selama menjalankan ibadah di tanah suci.

Bagaimana pengabdian masyarakat melalui bimbingan manasik haji dapat diperluas untuk membantu jamaah mempersiapkan diri menghadapi perbedaan budaya selama berada di tanah suci? Apakah pengintegrasian pemahaman tentang adat istiadat masyarakat Arab ke dalam program pengabdian dapat meningkatkan

kemampuan adaptasi jamaah dan memperkuat pelaksanaan akhlakul haj selama ibadah haji?

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah haji terkait tata cara pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, sekaligus memperdalam makna spiritual dari setiap tahap ibadah. Bimbingan ini juga dimaksudkan untuk memberikan pembekalan kepada jamaah mengenai akhlakul haj, yaitu sikap dan perilaku yang harus dijaga selama menjalankan ibadah haji, seperti kesabaran, kerendahan hati, serta saling menghormati sesama jamaah.

Selain itu, pengabdian ini bertujuan mempersiapkan jamaah haji dalam menghadapi perbedaan budaya dan adat istiadat Arab. Jamaah diberikan pemahaman tentang cara berkomunikasi dan berinteraksi yang sopan dengan masyarakat lokal di Arab Saudi, agar dapat menjalani ibadah dengan lancar tanpa adanya kesalahpahaman budaya. Dengan demikian, jamaah akan lebih siap dalam menghadapi kondisi sosial dan budaya yang mungkin berbeda dari kebiasaan mereka sehari-hari.

Tujuan lain dari program ini adalah untuk mempersiapkan jamaah secara fisik, mental, dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan selama melaksanakan ibadah haji. Jamaah dilatih untuk mengatasi kondisi fisik yang berat, keramaian, dan berbagai tantangan sosial yang akan mereka hadapi di tanah suci. Keseluruhan persiapan ini diharapkan dapat memaksimalkan pengalaman ibadah haji mereka, baik dari segi teknis maupun spiritual.

Manfaat dari pengabdian masyarakat ini adalah tercapainya peningkatan kesiapan teknis dan spiritual jamaah haji secara signifikan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, jamaah diharapkan mampu menjalankan ibadah haji dengan lebih khushyuk, tertib, dan sadar akan pentingnya menjaga akhlakul haj selama berada di tanah suci. Hal ini dapat membantu jamaah dalam menjalani setiap tahap ibadah dengan sikap yang baik dan penuh keikhlasan.

Selain itu, jamaah akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai adat istiadat Arab, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat lokal dan jamaah dari berbagai negara lainnya. Pemahaman ini akan mengurangi potensi konflik dan meningkatkan keharmonisan selama masa ibadah haji. Dengan pemahaman yang baik tentang budaya Arab, jamaah dapat menghormati perbedaan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Manfaat lainnya adalah jamaah akan lebih siap dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan selama menjalankan ibadah haji. Mereka akan memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana menghadapi tantangan fisik seperti antrian panjang, cuaca panas, dan keramaian yang sangat padat. Pengetahuan ini diharapkan membantu mereka untuk tetap fokus dalam ibadah tanpa terganggu oleh kondisi lingkungan yang berat.

Akhirnya, pengabdian ini memberikan rasa percaya diri yang lebih besar bagi jamaah haji. Dengan bimbingan yang memadai, mereka akan merasa lebih siap dan mantap dalam menjalankan ibadah haji, baik dari segi ritual, fisik, maupun sosial budaya. Persiapan yang matang ini akan

membantu jamaah menjalani perjalanan spiritual mereka di tanah suci dengan lancar dan penuh rasa syukur.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada tanggal 22 hingga 27 April 2024, dengan fokus pada bimbingan manasik haji yang mengintegrasikan aspek akhlakul haj dan pemahaman adat istiadat masyarakat Arab. Kegiatan ini akan melibatkan teori dan praktik yang dirancang secara komprehensif untuk memberikan pembekalan yang optimal kepada jamaah haji. Pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan, meliputi penyampaian materi teori, diskusi interaktif, dan simulasi praktek manasik haji serta interaksi lintas budaya.

Tahap Teori

Tahap teori akan berlangsung pada dua hari pertama (22-23 April 2024). Pada tahap ini, peserta akan diberikan pemahaman mendalam mengenai akhlakul haj, yang mencakup perilaku dan sikap yang harus dijaga selama menjalankan ibadah haji. Materi ini akan disampaikan oleh ulama atau pembimbing haji yang berpengalaman, yang akan memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga sikap sabar, rendah hati, serta memperkuat persaudaraan antar sesama jamaah.

Selain itu, peserta juga akan menerima pembekalan terkait adat istiadat masyarakat Arab. Ini meliputi pemahaman tentang kebiasaan sehari-hari masyarakat di Mekah dan Madinah, seperti etika dalam berinteraksi, cara berpakaian, bahasa tubuh, dan penghormatan terhadap pemimpin atau orang tua. Materi ini bertujuan agar

jamaah lebih memahami konteks sosial budaya di tanah suci sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan lebih baik.

Diskusi Interaktif

Pada hari ketiga (24 April 2024), akan diadakan sesi diskusi interaktif yang melibatkan peserta secara aktif. Pada sesi ini, jamaah akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi tentang pengalaman-pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan budaya di kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok kemudian akan membahas bagaimana cara menghadapi situasi serupa selama haji, dengan mengacu pada nilai-nilai akhlakul haj dan pemahaman budaya Arab yang telah dipelajari.

Pembimbing akan memfasilitasi diskusi ini dengan memberikan studi kasus mengenai potensi tantangan interaksi lintas budaya yang sering dihadapi jamaah haji. Dari sesi ini, diharapkan para peserta bisa lebih siap dan memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi perbedaan budaya dengan sikap yang bijaksana dan menghormati perbedaan.

Simulasi Praktek Manasik Haji

Hari keempat dan kelima (25-26 April 2024) akan diisi dengan simulasi manasik haji. Pada tahap ini, peserta akan mempraktekkan tata cara ibadah haji, mulai dari niat ihram, thawaf, sa'i, hingga melempar jumrah, dengan penekanan pada penerapan akhlakul haj dalam setiap tahap ibadah. Simulasi ini akan dilakukan di lingkungan yang menyerupai suasana di tanah suci, sehingga jamaah dapat memahami dan merasakan langsung tantangan fisik serta spiritual yang mungkin dihadapi.

Dalam simulasi ini, pembimbing akan memberikan arahan langsung tentang bagaimana jamaah harus berinteraksi dengan sesama, seperti menjaga kesabaran saat antrian atau saat berada dalam kerumunan. Selain itu, aspek budaya juga diperhatikan, misalnya bagaimana cara berkomunikasi dengan petugas atau masyarakat lokal di Mekah dan Madinah, yang sering kali memiliki pola interaksi yang berbeda dari budaya asal jamaah.

Evaluasi dan Refleksi

Pada hari terakhir (27 April 2024), kegiatan akan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi bersama. Para peserta akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pemahaman baru yang mereka dapatkan selama program. Pembimbing akan memberikan umpan balik dan merangkum kembali poin-poin penting mengenai akhlakul haj dan pemahaman budaya Arab. Evaluasi juga akan dilakukan untuk mengukur sejauh mana program pengabdian ini berhasil membekali jamaah secara teori dan praktik.

Melalui penggabungan teori dan praktek dalam program pengabdian masyarakat ini, diharapkan para jamaah haji memiliki pemahaman yang lebih komprehensif, baik tentang akhlakul haj maupun tentang bagaimana menghadapi perbedaan budaya selama berada di tanah suci (Hamid & Hamid, 2020). Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu menunaikan ibadah haji dengan benar menurut syariat, tetapi juga dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama jamaah dan masyarakat setempat.

4. HASIL DAN DISKUSI

Tahapan teori dalam pengabdian masyarakat ini merupakan fase penting

yang memberikan fondasi pemahaman bagi jamaah haji mengenai dua aspek utama, yaitu akhlakul haj dan adat istiadat masyarakat Arab. Pada tahap ini, para peserta diberikan materi yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam dan menyeluruh, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah haji dengan baik, tidak hanya dari segi ritual, tetapi juga dari segi sosial dan kultural.

Akhlakul haj, atau etika dalam menjalankan ibadah haji, menjadi fokus utama dalam tahapan teori ini. Akhlakul haj meliputi sikap sabar, rendah hati, serta menjaga perilaku baik di tengah-tengah ribuan bahkan jutaan jamaah lain yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Dalam situasi yang padat dan penuh tekanan, sangat mudah bagi seseorang untuk kehilangan kendali emosi, oleh karena itu, peserta diingatkan akan pentingnya kesabaran dan sikap menghormati sesama.



Gambar: 1. Penyampaian materi oleh Syamsudin, M.Si.

Para jamaah diajarkan untuk menjaga kesabaran dalam setiap tahap ibadah, mulai dari persiapan ihram, thawaf, sa'i, hingga melempar jumrah. Setiap ritual ini sering kali melibatkan

antrian panjang, waktu tunggu yang lama, dan interaksi dengan banyak orang, sehingga kesabaran menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan ibadah. Pembimbing haji juga menekankan pentingnya toleransi antarjamaah, terutama saat harus berbagi ruang ibadah yang terbatas.

Akhlak lain yang ditekankan adalah rendah hati dan bersikap tolong-menolong. Ibadah haji sering kali mempertemukan jamaah dengan orang-orang yang mungkin belum dikenal sebelumnya, tetapi karena ibadah ini sifatnya kolektif, kerjasama dan saling membantu menjadi sangat penting. Dalam materi ini, para peserta diajarkan untuk selalu mendahulukan kepentingan bersama, terutama dalam situasi yang membutuhkan kesepakatan dan kerjasama (Saputra et al., 2022).

Bagian lain dari tahapan teori ini adalah pembekalan tentang adat istiadat masyarakat Arab, terutama di Mekah dan Madinah. Pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal berinteraksi, baik secara verbal maupun non-verbal, sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman budaya. Misalnya, dalam budaya Arab, gestur tertentu seperti cara menyapa atau etika berpakaian memiliki makna khusus yang mungkin berbeda dari kebiasaan jamaah dari negara lain.

Para jamaah diberikan penjelasan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang sopan dan menghormati penduduk lokal, termasuk bagaimana menunjukkan penghargaan terhadap budaya mereka. Pembimbing menjelaskan bahwa meskipun interaksi dengan penduduk lokal selama haji terbatas, sikap hormat dan sopan santun sangat dihargai dalam budaya Arab. Hal ini penting agar jamaah

tidak hanya fokus pada ritual ibadah, juga menjaga hubungan baik dengan masyarakat.



Gambar: 2. Peserta mengikuti penyampaian materi dengan khidmat

Dalam pembahasan adat istiadat Arab, pakaian juga menjadi topik penting. Meskipun ada kebebasan dalam berpakaian di kalangan jamaah, memahami etika berpakaian yang sesuai dengan standar lokal sangat penting, terutama bagi wanita. Para pembimbing memberikan penjelasan mengenai aturan berpakaian yang sopan dan sesuai, terutama ketika berada di tempat-tempat suci dan berinteraksi dengan masyarakat Arab yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

Tahapan diskusi interaktif bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan dalam teori. Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, yang memungkinkan mereka untuk mendiskusikan pengalaman mereka terkait dengan perbedaan budaya, baik yang pernah dialami maupun yang mungkin dihadapi selama haji. Diskusi ini membantu peserta untuk lebih menyadari perbedaan budaya dan bagaimana cara menyikapinya.

Setiap kelompok akan diberikan studi kasus yang menggambarkan situasi nyata yang mungkin dihadapi jamaah haji, seperti bagaimana menghadapi situasi antrian yang panjang atau bagaimana merespons dengan baik ketika terjadi ketidaksepahaman dalam komunikasi dengan petugas setempat. Studi kasus ini dirancang untuk melatih peserta berpikir secara solutif dan bijaksana dalam menghadapi situasi lintas budaya yang berpotensi menimbulkan konflik.

Sesi diskusi juga menekankan penerapan nilai-nilai akhlakul haj dalam situasi nyata. Peserta diajak untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai seperti sabar, rendah hati, dan toleransi bisa diterapkan dalam kondisi yang menantang selama haji. Misalnya, ketika berhadapan dengan kerumunan besar di Masjidil Haram, jamaah perlu memiliki kesadaran untuk tetap menjaga ketertiban dan bersikap sopan kepada sesama jamaah, serta tidak mudah terpancing emosi.

Diskusi ini juga membantu peserta memahami bahwa keberagaman budaya dalam jamaah haji adalah sesuatu yang harus dihormati. Jamaah dari berbagai negara memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan ibadah, dan ini bisa menjadi sumber kebingungan atau bahkan konflik jika tidak dipahami dengan baik. Dengan membahas pengalaman dan potensi masalah lintas budaya, peserta akan lebih siap untuk bersikap terbuka dan toleran selama ibadah haji.

Peserta diajak untuk berbagi strategi penyelesaian konflik budaya yang bijak dan efektif. Misalnya, ketika menghadapi kesalahpahaman atau ketidaknyamanan selama interaksi dengan penduduk lokal atau jamaah lain, peserta didorong untuk tetap tenang dan

mengedepankan komunikasi yang baik. Pembimbing memberikan tips praktis dalam menyelesaikan situasi-situasi semacam ini, seperti menggunakan bahasa tubuh yang ramah atau meminta bantuan dengan cara yang sopan.



Gambar: 3. Penyampaian materi dan diskusi

Melalui diskusi ini, peserta diharapkan dapat melihat perbedaan budaya sebagai kesempatan untuk belajar dan memperkaya pengalaman spiritual mereka selama haji. Interaksi dengan masyarakat Arab dan jamaah dari berbagai negara bisa memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Islam dipraktikkan di berbagai belahan dunia, serta memperkuat ikatan persaudaraan antar umat Islam.

Di akhir sesi diskusi, setiap kelompok diminta untuk merefleksikan pembelajaran utama yang mereka dapatkan. Ini membantu peserta mengkrystalkan pemahaman mereka tentang pentingnya akhlakul haj dan cara menghadapi perbedaan budaya. Refleksi ini juga menjadi kesempatan bagi para pembimbing untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki pemahaman yang mungkin masih belum jelas.

Secara keseluruhan, tahapan teori dan diskusi interaktif dalam program pengabdian masyarakat ini bertujuan

untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada jamaah tentang pentingnya akhlakul haj dan cara berinteraksi dengan masyarakat Arab selama ibadah haji. Melalui pembekalan teori yang kuat dan diskusi yang interaktif, diharapkan jamaah dapat menjalankan ibadah haji dengan lebih baik, baik dalam aspek ritual maupun sosial budaya.

Simulasi Praktek Manasik Haji

Simulasi praktek manasik haji adalah tahapan yang sangat penting dalam pengabdian masyarakat ini. Melalui simulasi, para jamaah dapat mempraktekkan seluruh rangkaian ibadah haji secara nyata, dengan kondisi yang menyerupai suasana di tanah suci. Simulasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman praktis kepada jamaah tentang tata cara ibadah haji, mulai dari ihram, thawaf, sa'i, hingga melempar jumrah. Kegiatan ini tidak hanya melatih fisik, tetapi juga memperkuat mental dan spiritual jamaah.

Salah satu aspek yang ditekankan dalam simulasi ini adalah kesabaran. Selama haji, jamaah akan menghadapi berbagai tantangan, seperti antrian panjang, kerumunan besar, dan cuaca ekstrem. Dalam simulasi, jamaah diajak untuk tetap tenang dan sabar, meskipun berada dalam situasi yang menuntut kesabaran ekstra. Pembimbing haji memberikan arahan langsung mengenai cara mengelola emosi dan menjaga ketertiban, terutama saat berada di area yang padat.

Menurut (Magfiroh, 2016) bimbingan haji dengan simulasi yang meliputi. Simulasi thawaf dilakukan dengan mengelilingi replika Ka'bah, di mana jamaah diajarkan tentang adab dan tata cara thawaf yang benar. Mereka juga

dilatih untuk menjaga keseimbangan antara fokus beribadah dan interaksi dengan sesama jamaah. Pembimbing menjelaskan pentingnya tidak saling dorong atau berdesakan selama thawaf, serta menjaga sikap hormat kepada jamaah lain yang juga sedang beribadah. Ini membantu jamaah memahami pentingnya kesabaran dan saling menghormati dalam suasana yang penuh sesak.

Sa'i, yaitu berlari kecil antara bukit Shafa dan Marwah, juga menjadi bagian penting dari simulasi ini. Jamaah diajak untuk merasakan langsung perjalanan yang dilakukan oleh Siti Hajar saat mencari air untuk putranya, Nabi Ismail. Melalui simulasi sa'i, jamaah dapat lebih menghargai makna spiritual di balik ritual ini, serta melatih stamina fisik mereka untuk menghadapi kondisi nyata di tanah suci yang menuntut kekuatan fisik dan mental.

Simulasi melempar jumrah, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi jamaah, juga diperagakan dalam kegiatan ini. Jamaah dilatih untuk melempar batu-batu kecil ke tiang yang melambangkan setan, dengan penuh konsentrasi dan tanpa tergesa-gesa. Dalam pelaksanaannya, simulasi ini juga memberikan panduan praktis untuk menjaga keselamatan dan ketertiban selama prosesi, mengingat sering kali jamaah mengalami kecelakaan akibat berdesakan atau terburu-buru.

Selain aspek teknis ibadah, simulasi ini juga mengajarkan bagaimana jamaah harus berinteraksi dengan petugas haji dan masyarakat lokal di Mekah dan Madinah. Dalam simulasi, diperankan situasi-situasi yang sering terjadi selama haji, seperti bertanya kepada petugas lokal atau berkomunikasi dengan jamaah

dari negara lain. Melalui pendekatan praktis ini, jamaah diajarkan cara berkomunikasi dengan baik dan menghormati perbedaan budaya.

Selama simulasi, jamaah juga diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pembimbing menekankan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman, dan selama haji, jamaah harus bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan tempat-tempat suci. Mereka dilatih untuk tidak membuang sampah sembarangan dan selalu menjaga kebersihan di sekitar area ibadah.

Simulasi ini juga menekankan pentingnya kesehatan fisik selama haji. Jamaah diberikan tips dan trik untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap prima selama menjalankan ibadah yang memerlukan tenaga besar. Misalnya, pembimbing menyarankan jamaah untuk selalu membawa air minum dan makanan ringan untuk menjaga stamina, serta mengenakan pakaian yang sesuai dengan cuaca.

Pada akhir simulasi, jamaah diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka selama kegiatan praktek ini. Pembimbing memberikan umpan balik mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki, serta mengingatkan jamaah untuk terus melatih diri baik secara fisik maupun mental sebelum berangkat ke tanah suci. Simulasi ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada jamaah tentang tantangan yang akan dihadapi selama haji, sehingga mereka lebih siap secara keseluruhan.

Kesimpulannya, simulasi praktek manasik haji memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi jamaah. Dengan latihan yang intensif dan terarah, jamaah tidak hanya siap secara teknis

untuk menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk menghadapi segala tantangan selama haji.

Evaluasi dan Refleksi

Setelah tahapan teori dan simulasi praktek selesai, evaluasi dan refleksi menjadi tahap penting dalam pengabdian masyarakat ini. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana program bimbingan manasik haji ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu membekali jamaah dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan ibadah haji dengan baik. Selain itu, refleksi bertujuan untuk membantu jamaah memahami pengalaman mereka dan memperkuat kesiapan mereka sebelum berangkat ke tanah suci.

Pada tahap evaluasi, jamaah diberikan kesempatan untuk mengisi kuesioner yang menilai berbagai aspek dari program ini, termasuk kualitas materi teori, efektivitas simulasi, dan manfaat diskusi interaktif. Hasil dari kuesioner ini digunakan oleh tim pembimbing untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta untuk memastikan bahwa setiap jamaah mendapatkan manfaat maksimal dari program ini.

Selain evaluasi tertulis, diadakan juga sesi tanya jawab antara jamaah dan pembimbing. Dalam sesi ini, jamaah dapat menyampaikan pertanyaan atau kekhawatiran yang mereka miliki terkait dengan persiapan haji. Pembimbing memberikan jawaban yang detail dan solutif, sehingga jamaah merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi ibadah haji. Sesi ini juga membantu para pembimbing memahami lebih dalam apa yang menjadi tantangan utama bagi jamaah.

Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap kemampuan jamaah dalam menerapkan akhlakul haj selama simulasi. Pembimbing memberikan umpan balik secara langsung mengenai sikap dan perilaku jamaah selama praktek, terutama dalam hal menjaga kesabaran, rendah hati, dan saling menghormati. Aspek ini menjadi fokus utama karena akhlakul haj adalah fondasi utama dalam menjalankan ibadah haji.

Refleksi adalah bagian yang tidak kalah penting dalam evaluasi ini. Jamaah diajak untuk merenungkan kembali pengalaman mereka selama program bimbingan ini, baik dalam aspek teori maupun praktek. Dalam sesi refleksi kelompok, jamaah diminta untuk berbagi pengalaman mereka, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana perasaan mereka setelah melalui simulasi manasik haji. Ini membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, terutama dalam menghadapi tantangan ibadah haji.

Refleksi juga membantu jamaah memahami aspek spiritual dari ibadah haji. Bimbingan haji tidak hanya soal teknis, tetapi juga soal mempersiapkan hati dan jiwa untuk menghadapi perjalanan spiritual yang mendalam. Dalam sesi refleksi, jamaah diajak untuk merefleksikan niat mereka dalam menjalankan haji, serta bagaimana mereka bisa menjaga fokus dan kekhusyukan selama proses ibadah.

Salah satu aspek penting yang muncul dalam refleksi adalah kesadaran jamaah tentang pentingnya persiapan fisik dan mental yang matang. Banyak jamaah yang menyadari bahwa ibadah haji bukan hanya soal ritual, tetapi juga tentang bagaimana menjaga kondisi tubuh dan mental agar tetap kuat dalam

menghadapi berbagai situasi yang menuntut ketahanan. Refleksi ini membantu jamaah untuk lebih fokus dalam mempersiapkan diri secara keseluruhan sebelum berangkat.

Refleksi juga memberikan ruang bagi jamaah untuk merenungkan hubungan mereka dengan sesama jamaah. Interaksi dengan banyak orang selama haji sering kali membawa tantangan tersendiri, dan refleksi membantu jamaah untuk menyadari pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Mereka diajak untuk memahami bahwa haji bukan hanya soal hubungan dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana menjaga harmoni dengan sesama manusia (Darmisa, 2019).

Pembimbing juga memberikan kesempatan bagi jamaah untuk memberikan umpan balik tentang apa yang menurut mereka perlu diperbaiki dalam program ini. Umpan balik ini sangat berharga bagi tim pengabdian masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas bimbingan haji di masa depan. Setiap masukan dari jamaah dianggap sebagai bagian penting dari proses evaluasi dan perbaikan.

Di akhir sesi evaluasi dan refleksi, pembimbing merangkum kembali poin-poin penting yang telah dibahas. Jamaah diingatkan untuk terus menjaga niat yang lurus, memperkuat akhlakul haj, dan mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk menjalankan ibadah haji. Evaluasi dan refleksi ini diharapkan menjadi penutup yang bermakna dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

Dengan demikian, evaluasi dan refleksi menjadi tahapan krusial dalam memastikan bahwa jamaah mendapatkan manfaat maksimal dari program ini.

Selain memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mengukur kesiapan mereka, evaluasi ini juga membantu tim pengabdian untuk terus meningkatkan kualitas bimbingan di masa mendatang.

Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Program Pengabdian

Sebelum mengikuti program pengabdian bimbingan manasik haji ini, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tata cara dan makna mendalam dari ibadah haji. Mereka umumnya hanya mengetahui langkah-langkah ritual secara umum, seperti thawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah, namun sering kali belum memahami secara detail tentang adab dan akhlak yang harus dijaga selama menjalankan ibadah. Selain itu, beberapa peserta merasa cemas menghadapi situasi budaya yang berbeda di tanah suci, khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat Arab dan jamaah dari negara lain.

Banyak peserta juga mengalami kebingungan mengenai bagaimana mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk menghadapi berbagai tantangan selama haji. Misalnya, mereka khawatir tentang bagaimana menghadapi kerumunan besar, menjaga stamina, atau beradaptasi dengan cuaca ekstrem. Pemahaman tentang bagaimana menjaga kesabaran, mengelola emosi, serta menghadapi potensi konflik lintas budaya juga masih minim sebelum program ini dimulai.

Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian program pengabdian, termasuk teori, diskusi interaktif, simulasi praktek manasik, serta evaluasi dan refleksi, peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Mereka kini memiliki pemahaman yang lebih

mendalam tentang akhlakul haj, yang mencakup sikap sabar, rendah hati, dan saling menghormati sesama jamaah. Melalui simulasi praktek, peserta merasa lebih siap secara teknis untuk menjalankan ibadah haji, karena mereka telah mempraktekkan setiap tahapan ibadah dalam situasi yang mendekati kondisi sebenarnya di tanah suci.

Selain itu, peserta juga merasa lebih percaya diri dalam menghadapi perbedaan budaya dan berinteraksi dengan masyarakat Arab. Melalui diskusi tentang adat istiadat dan budaya Arab, mereka belajar cara berkomunikasi yang sopan dan menghormati penduduk setempat, sehingga kekhawatiran tentang potensi kesalahpahaman budaya dapat diminimalisir. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan kesiapan teknis peserta, tetapi juga memberikan bekal mental dan spiritual yang kuat untuk menjalankan ibadah haji dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program pengabdian masyarakat berupa bimbingan manasik haji ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan kesiapan peserta dalam menjalankan ibadah haji. Sebelum mengikuti program ini, peserta memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan teknis dan spiritual terkait ibadah haji, serta menghadapi kecemasan dalam beradaptasi dengan kondisi fisik, mental, dan budaya di tanah suci. Namun, melalui pendekatan yang komprehensif meliputi teori, simulasi praktek, diskusi interaktif, serta evaluasi dan refleksi, peserta mengalami peningkatan pemahaman yang mendalam dan lebih siap secara holistik.

Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang tata cara ibadah haji, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai akhlakul haj, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan saling menghormati. Pemahaman ini penting bagi jamaah untuk menjaga keharmonisan selama ibadah, terutama dalam situasi yang penuh tantangan fisik dan interaksi sosial yang padat. Peserta belajar bahwa ibadah haji bukan hanya soal ritual, tetapi juga tentang bagaimana menjaga perilaku dan sikap di tengah kerumunan besar jamaah dari berbagai negara.

Simulasi praktek manasik haji menjadi salah satu komponen kunci yang membantu peserta merasakan secara langsung situasi yang akan dihadapi selama di tanah suci. Pengalaman ini memperkuat kesiapan fisik dan mental peserta, sehingga mereka tidak hanya paham secara teori, tetapi juga terbiasa dengan tantangan nyata, seperti antrian panjang, kerumunan, dan ritme fisik dalam melaksanakan ibadah. Peserta juga lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan, serta bagaimana beradaptasi dengan kondisi lingkungan di Mekah dan Madinah.

Dengan peningkatan pemahaman ini, peserta menjadi lebih percaya diri dan siap secara teknis, mental, dan spiritual untuk menjalankan ibadah haji. Program ini tidak hanya memberikan bekal praktis, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama jamaah dan masyarakat setempat. Keseluruhan proses pembelajaran melalui bimbingan ini diharapkan membantu para jamaah menjalankan ibadah haji dengan lebih khusyuk, tertib, dan penuh makna..

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan manasik haji, disarankan agar pelatihan dilakukan secara berkesinambungan dengan pendampingan intensif, tidak hanya menjelang keberangkatan tetapi juga selama proses ibadah haji berlangsung. Diharapkan pula adanya pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan teknologi digital dan video simulasi untuk membantu jamaah memahami kondisi nyata di tanah suci. Selain itu, penting untuk melibatkan tenaga medis dan psikolog dalam program ini guna memberikan bimbingan terkait kesehatan fisik dan mental. Dengan demikian, jamaah haji dapat lebih siap menghadapi berbagai situasi dengan baik. Evaluasi berkala terhadap keberhasilan program dan penyesuaian materi berdasarkan kebutuhan jamaah juga perlu dilakukan.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada pemerintah Kota Surakarta, para pembimbing haji, dan para peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Kontribusi, kerja sama, dan dedikasi semua pihak menjadi kunci keberhasilan program ini. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi jamaah haji dan menjadi bekal yang berharga untuk menjalankan ibadah dengan khusyuk di tanah suci.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arnidah, A. (2020). *Strategi Pelayanan Dan Pembimbingan Terhadap Pelaksanaan Ibadah Jamaah Haji Di Kbih An-Nabawy Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
- Basir, A., & El Syam, R. S. (2024). Manajemen Strategik Haji Mabruur Sepanjang Hayat. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(3), 1005-1020.
doi:<https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.21.3.1005-1020>
- Darmisa, C. (2019). *Pelaksanaan Metode Simulasi Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH Nur Zikrillah di Kota Padang*. Universitas Negeri Padang,
- Hamid, H. N., & Hamid, H. N. (2020). Manajemen Bimbingan Haji dan Umrah. In: Yogyakarta : Semesta Aksara.
- Magfiroh, E. (2016). *Pembangunan Aplikasi Multimedia Interaktif Pembelajaran Dan Simulasi Fiqih Haji Dan Umrah (Studi Kasus Di TPA-DTA AS-SHOFA)*. Universitas Komputer Indonesia,
- Nasihin, A. (2022). *Strategi Bimbingan Manasik Haji pada Kantor Kementerian Agama Jakarta Timur*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Pulungan, H. S. (2022). *Sejarah Peradaban Islam: Jakarta* : Amzah.
- Saputra, M., Nur, A. Z., Siregar, S., Azimi, Z., Ishomuddin, K., Yusuf, M., . . . Hidayati, Z. (2022). *Teori Studi Keislaman: Pidie Aceh* : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.